

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Peran Guru

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.¹

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.²

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu

¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), hlm.197.

² Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 97.

menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.³

Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu memperhatikan peserta didik secara individual, karena antara satu peserta didik dengan yang lain memiliki perbedaan yang sangat mendasar. Mungkin di antara kita masih ingat, ketika duduk di kelas I SD, guru-lah yang pertama kali membantu memegang pensil untuk menulis, ia memegang satu demi satu tangan peserta didik dan membantunya untuk dapat memegang pensil dengan benar. Guru pula yang member dorongan agar peserta didik berani berbuat benar, dan membiasakan mereka untuk bertanggung jawab terhadap setiap perbuatannya. Guru juga bertindak sebagai pembantu ketika ada peserta didik yang buang air kecil, atau muntah di kelas; bahkan ketika ada yang buang air besar di celana. Guru-lah yang menggendong peserta didik ketika jatuh atau berkelahi dengan temannya, menjadi perawat, dan lain-lain yang sangat menuntut kesabaran, kreatifitas dan profesionalisme.⁴

Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, yaitu:

³ Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hlm. 35.

⁴ *Ibid.*, hlm.35-36.

guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Penjelasan ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran
- 2) Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya
- 3) Tugas sebagai administrator kelas merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.⁵

Menurut Sardiman beberapa peran guru adalah sebagai berikut:

- 1) *Informator*, guru memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang diprogramkan.
- 2) *Organisator*, yaitu guru mengelola komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam pembelajaran.
- 3) *Motivator*, yaitu guru merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamiskan potensi peserta didik, menumbuhkan peran aktif dan daya cipta (kreatifitas), sehingga peserta didik mau belajar terus menerus.

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hlm15.

- 4) Pengarah, guru dalam hal ini dapat mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) *Inisiator*, guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar.
- 6) *Transmitter*, guru bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) *Fasilitator*, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar.
- 8) *Mediator*, dalam hal ini guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar peserta didik. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.
- 9) *Evaluator*, dalam perannya ini guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi peserta didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya sehingga dapat menentukan peserta didik berhasil atau tidak.⁶

Dalam penelitian ini peran guru yang diteliti ada 3 peran yaitu peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai model atau teladan dan peran guru sebagai evaluator.

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 144-146.

a). Guru Sebagai Motivator

Kebanyakan peserta didik kurang bernafsu untuk belajar. Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk membangkitkan nafsu belajar peserta didik. Pembangkitan nafsu atau selera belajar ini sering juga disebut motivasi belajar. Callahan and Clark dalam Mulyasa mengemukakan bahwa motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Dengan motivasi akan tumbuh dorongan untuk melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan. Seseorang melakukan sesuatu kalau memiliki tujuan atas perbuatannya, demikian halnya karena adanya tujuan yang jelas maka akan bangkit dorongan untuk mencapainya. Motivasi dapat menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada manusia, baik yang menyangkut kejiwaan, perasaan, maupun emosi, dan bertindak atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁷

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.⁸

. Untuk meningkatkan semangat belajar yang tinggi, siswa perlu memiliki motivasi yang tinggi, baik motivasi dari dalam dirinya siswa

⁷ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hlm. 57-58.

⁸ *Ibid.*, hlm. 58.

(*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) terutama yang berasal dari gurunya, seperti memberikan dorongan kepada siswa untuk lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai kemampuan dan perbedaan individual peserta didik.

Menurut pendapat Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abidin ada lima cara memberikan motivasi kepada anak didik yaitu:

- 1) Memberikan hadiah atau hukuman
- 2) Melibatkan harga diri dan memberitahu hasil karya murid
- 3) Memberikan tugas-tugas kepada mereka
- 4) Mengadakan kompetisi belajar yang sehat
- 5) Sering mengadakan ulangan.

b. Guru Sebagai Model atau Teladan⁹

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Keprihatinan, kerendahan, kemalasan dan rasa takut, secara terpisah ataupun bersama-sama bisa menyebabkan seseorang berpikir atau berkata “jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak

⁹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 72.

cukup baik untuk diteladanin, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan untuk selamanya tidak ingin menjadi teladan bagi orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya dimanapun.

Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstrutif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan, sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.¹⁰

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.¹¹ Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 45.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 45.

- 1) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- 2) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- 3) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinnya mengelak dari kesalahan.
- 4) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- 5) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- 6) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- 7) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- 8) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- 9) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.

- 10) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- 11) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambah aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai

manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.¹²

Pertanyaan berikutnya adalah apakah model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya, haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.¹³

c. Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan dunia pendidikan, akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan orang selalu mengadakan evaluasi, artinya pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

¹² *Ibid.*, hlm. 47.

¹³ *Ibid.*, hlm. 47-48.

Demikian pula dalam satu kali proses belajar-mengajar guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.¹⁴

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.¹⁵

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi

¹⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Renaja Rosdakarya, 2008), hlm. 11.

¹⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hlm. 61.

jelastlah, bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan penilaian karena, dengan penilaian, guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar-mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar-mengajar selanjutnya. Dengan demikian proses belajar-mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.¹⁶

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel, spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrument tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok (PAN).

¹⁶ Usman, *Menjadi Guru...*, hlm. 12.

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.¹⁷

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrument yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta diadministrasikan dengan baik.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang, dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-

¹⁷ Mulyasa, *Menjadi Guru ...*, hlm. 60-61.

baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.¹⁸

2. Keterampilan Menulis Puisi

Menurut Gagne kemampuan adalah kecakapan untuk melakukan suatu tugas khusus dalam kondisi yang telah ditentukan.

a. Hakikat Menulis

Pada hakikatnya keterampilan menulis dapat dikuasai seseorang dengan jalan banyak berlatih karena keterampilan menulis mencakup penggunaan sejumlah unsure yang kompleks secara serempak. Menurut Tarigan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain dan merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.¹⁹

Menulis merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikan informasi melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Dengan keterampilan menulis seseorang akan dapat melaporan, memberitahukan, dan meyakinkan orang lain. Keterampilan menulis merupakan keterampilan kognitif (memahami, mengetahui, dan memersepsi) yang kompleks, yang

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

¹⁹ I GAK Wardani, dkk, *Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.69

menghendaki strategi kognitif yang tepat, keterampilan intelektual, informasi verbal, ataupun motivasi yang tepat.²⁰

Menurut Tarigan, pembelajaran menulis adalah: (1) Membantu siswa memahami cara mengekspresikan bahasa dalam bentuk tulis. (2) Mendorong siswa mengekspresikan diri secara bebas dalam bahasa tulis. (3) Membantu siswa menggunakan bentuk bahasa yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis.²¹

Byrne dalam Tarigan, mengemukakan bahwa mengarang pada hakikatnya bukan sekedar menulis simbol-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, akan tetapi mengarang adalah menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kegiatan mengarang, pengarang menggunakan bahasa tulis untuk menyatakan isi hati dan buah pikirannya secara menarik dan mengena pada pembaca.²²

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian menulis adalah suatu proses kecakapan dalam berbahasa yang diawali dari membuat huruf dengan pena atau pensil menjadi sebuah kata kemudian

²⁰Tarigan, *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2001), hlm.44

²¹ I Nengah Suandi, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*,(Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesa, 2013), hlm.144

²² Tarigan, *Menulis sebagai suatu Keterampilan Berbahasa, ..., hlm. 9*

dirangkai menjadi kalimat yang mudah dipahami dalam proses komunikasi secara tertulis.

b. Tujuan Menulis

Menulis merupakan sesuatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosakata. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh para pembelajar yang dapat menyusun dan merangkai jalan pikir dan mengemukakannya secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian dan pemilihan kata, dan struktur kalimat. Dengan penguasaan keterampilan menulis diharapkan peserta didik dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan.

Setiap jenis tulisan memiliki tujuan yang beranekaragam, yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapiapi. Bagi penulis yang belum berpengalaman, ada baiknya memperhatikan tujuan menulis.²³

²³ *bid, ..., hlm. 23*

1). Tujuan dari menulis antara lain:²⁴

a) Informative discourse

Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif. Melalui tulisan, penulis bertujuan ingin memberitahu atau mengajarkan sesuatu kepada pembaca sehingga pembaca menjadi tahu mengenai sesuatu yang disampaikan oleh penulis.

b) Persuasive discourse

Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif. Melalui tulisan, pengarang bertujuan ingin meyakinkan pembacanya dapat dipengaruhi dan merasa yakin akan gagasan penulis.

c) Literary discourse

Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan. Penulis bertujuan untuk menyenangkan dan menghindarkan kedukaan para pembaca. Melalui tulisan, penulis ingin menilong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, serta membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya itu.

d) Ekspresive discourse

²⁴ *bid, ..., hlm. 24-25*

Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif. Melalui tulisan, penulis bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi agar pembaca dapat memahami makna yang ada dalam tulisan.

Berdasarkan uraian diatas, menulis mempunyai tujuan untuk melatih peserta didik agar memiliki keterampilan dalam menulis atau dalam menyampaikan dan menuangkan segala gagasan, pendapat, perasaan, dan pengalamannya ke dalam bentuk tulisan. Dengan keterampilan menulis yang dimiliki peserta didik dapat mengembangkan kreativitas menulis dapat mempergunakan bahasa sebagai sarana menyalurkan kreativitasnya dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk tulisan. Sehingga membentuk interaksi komunikatif antar penulis dan pembaca (misalnya antara guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran menulis). Selain itu, menulis juga bertujuan untuk mengekspresikan diri dan sekaligus untuk merangsang perhatian, minat, perasaan, serta mempermudah peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Proses Menulis

Menulis adalah proses mengungkapkan atau menuangkan atau memaparkan gagasan melalui bahasa tulis berdasarkan tatanan tertentu sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan penulis kepada pembaca

untuk dipahami.²⁵ Menulis merupakan sebuah proses kreatif. Maksud dari proses kreatif adalah perubahan organisasi kehidupan pribadi. Sehingga proses ini bersifat personal. Setiap pengarang memiliki daya kreatif yang tidak dimiliki oleh pengarang lain. Dari aspek pribadi, proses kreatif merupakan kesadaran yang muncul dari tindakan pribadi yang unik atau khas, sebagai tanggapan terhadap lingkungannya.

Proses pembelajaran menulis terdiri dari beberapa tahap yaitu pramenulis, menulis, merevisi, mengedit, dan mempublikasikan. Secara padat proses menulis terdiri dari lima tahap yaitu:²⁶

- 1) Pramenulis, merupakan kegiatan pada tahap persiapan yaitu penulis baru menemukan gagasan, menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk dan jenis tulisan, membuat karangan, dan mengumpulkan bahan-bahan.
- 2) Menulis, pada tahap ini dimulai dengan menjabarkan ide dalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf yang kemudian dirangkai menjadi karangan utuh. Pada tahap ini diperlukan berbagai pengetahuan kebahasaan dan teknik penulisan.
- 3) Merevisi, pada tahap ini dilakukan koreksi terhadap keseluruhan karangan yang dilakukan pada berbagai aspek, misalnya struktur puisi dan kebahasaan.

²⁵ Nurchasanah dan Widodo, *Pembelajaran Keterampilan Menulis*, (Malang: UM, 1993), hlm. 2

²⁶ Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 15-20

- 4) Mengedit, apabila puisi sudah dianggap sempurna dilakukan tahap pengeditan. Disini diperlukan format baku yang akan menjadi acuan, misalnya ukuran kertas, bentuk tulisan, dan pengaturan spasi.
- 5) Mempublikasikan, yang berarti menyampaikan puisi pada publik dalam bentuk cetakan atau dalam bentuk non cetak, seperti pementasan, penceritaan, peragaan, dan sebagainya.
- 6) Proses menulis itu sendiri melalui dari beberapa tahap. Diantaranya tahap pramenulis, tahap menulis, tahap merevisi, tahap mengedit, dan yang terakhir tahap mempublikasikan. Hal ini bertujuan agar proses menulis yang sistematis tersebut dapat menghasilkan sebuah karya tulis yang berkualitas.

d. Azas-azas dalam Menulis

Pada umumnya seorang penulis selalu ingin menghasilkan suatu tulisan yang baik dan tulisannya dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca. Gie dalam Nengah mengemukakan ada beberapa azas utama yang harus dilaksanakan dalam menulis sebagai berikut:²⁷

- a. Kejelasan. Dalam kegiatan menulis asas utama yang harus dilaksanakan adalah kejelasan karena setiap tulisan harus diungkapkan dengan jelas dan benar.
- b. Keringkasan. Keringkasan berarti bahwa suatu karangan tidak menghambur-hamburkan kata secara semena-mena, tidak

²⁷ I Nengah Suandi, dkk, *Keterampilan Berbahasa Indonesia, ...*, hlm.158-159

mengulang-ulang butir ide yang dikemukakan, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan suatu gagasan dengan berbagai kalimat yang berkepanjangan.

- c. Ketepatan. Asas ketepatan mengandung ketentuan bahwa suatu tulisan harus dapat menyampaikan butir-butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan sepenuhnya seperti yang dimaksud penulisnya. Sudah sepatutnya, setiap penulis menaati sepenuhnya berbagai aturan dan ketentuan tata bahasa, tanda baca, ejaan, dan kelaziman pemakaian bahasa tulis yang ada. Misalnya, penggunaan titik dua (:) pada saat membuat referensi dari sebuah buku. Penggunaan titik dua itu mengacu pada tahun dan halaman kalau pengacuan halaman dilakukan pada saat sistem pengarang-tahun dalam teks.
- d. Kesatupaduan. Asas kesatupaduan ini berarti bahwa segala hal yang disajikan dalam suatu tulisan perlu berkisar pada suatu gagasan pokok atau tema utama yang telah ditentukan. Untuk keseluruhan tulisan yang tersusun dari alinea-alinea, tidak ada uraian yang meyimpang dan tidak ada ide yang lepas dari jalur gagasan pokok tersebut.
- e. Pertautan. Asas ini menetapkan bahwa dalam suatu tulisan bagian-bagiannya perlu melekat secara berurutan satu sama lain. Alinea yang satu dengan alinea yang lain saling berkaitan sehingga ada aliran yang logis dari satu ide menuju ide yang lain. Pada asas pertautan semua alenia perlu berurutan dan berkesinambungan

sehingga seakan-akan terdapat aliran yang lancar dalam penyampaian gagasan pokok sejak awal sampai akhir tulisan.

- f. Penegasan. Tulisan yang baik adalah tulisan yang menyatakan sesuatu secara meyakinkan kepada seseorang. Azas penegasan dalam tulisan menetapkan bahwa dalam suatu tulisan butir-butir informasi yang penting disampaikan dengan penekanan atau penonjolan tertentu sehingga mengesan kuat pada pikiran pembaca.

e. Syarat-syarat Menulis

Keterampilan menulis dapat kita klarifikasikan berdasarkan dua sudut pandang yang berbeda. Sudut pandang tersebut adalah kegiatan aktivitas dalam melaksanakan keterampilan menulis. Menurut Sokolik dalam Mudiono keterampilan menulis adalah kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada saat mengumpulkan ide sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca dan merupakan produk dari kegiatan yang dilakukan. 48 Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan misalnya kemampuan memahami apa yang akan dikomunikasikan, penggunaan unsur bahasa, kemampuan mengorganisasi wacana dalam bentuk karangan maupun mengungkapkan ekspresi melalui sebuah puisi dengan gaya bahasa yang tepat.

Syarat-syarat menulis adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Kita harus kaya akan ide, ilmu pengetahuan, pengalaman hidup.
- 2) Disamping memiliki pengetahuan yang mendalam dan luas serta pengalaman hidup yang kaya, kita harus memiliki intuisi yang tajam dan jiwa yang arif.
- 3) Kita harus memiliki kekayaan berbahasa, betapapun faktor bahasa tetap merupakan faktor dominan dan modal prima dan dunia tulis-menulis.

f. Puisi

a. Pengertian Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh karya sastra lain. Kekhasan tersebut seperti beberapa pengertian puisi yang diberikan oleh beberapa ahli diantaranya Waluyo dalam Wahyudi yang mengemukakan bahwa “puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya”.²⁹ Pada dasarnya keutuhan pengertian puisi tidak lepas dari ruang lingkup pengertian kesusastraan, yaitu karangan atau tulisan yang indah yang mempunyai makna tertentu dan mempunyai nilai

²⁸ Alif Mudiono, *Pengembangan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Malang: PGSD UM, 2010), hlm. 99

²⁹ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hlm.108

estetis.³⁰ Puisi merupakan bentuk ekspresi yang dominan dalam sastra. Dominasinya bukan hanya karena bentuk syairnya yang mudah dihafal, tetapi juga karena penuh arti dan sangat digemari oleh mereka yang berpikir dalam.

Pengertian puisi berdasarkan Ensiklopedia Indonesia N-Z adalah sebagai berikut:³¹

Kata *puisi* berasal dari bahasa Yunani *poiesis* yang berarti penciptaan. Tetapi arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkungannya menjadi “hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat yang tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadang-kadang kata-kata kiasan”.

Dengan demikian dapat disimpulkan pengertian puisi adalah suatu hasil karya sastra yang diciptakan untuk mengekspresikan pikiran, pengalaman dan perasaan dengan gaya bahasa yang indah dan syarat-syarat tertentu sehingga dapat memberikan nilai seni dan membangkitkan imajinasi para pembacanya. Sementara Luxemburg menyebutkan bahwa “puisi adalah teks-teks monolog yang isinya merupakan sebuah alur”.³²

a. Bentuk dan Struktur Fisik Puisi

³⁰ Danie Abdul Jalil, *Teori dan Periodisasi Puisi Indonesia*, (Bandung; Angkasa;1990), hlm.13

³¹ Tarigan Henry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung; Angkasa;1984), hlm. 4

³² Jan Van Luxemburg, Mieke Bald dan Willem G. Weststeijn, *Pengantar Ilmu Sastra*, Terjemahan Dick Hartoko, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm.175

Bentuk dan struktur fisik puisi meliputi: perwajahan puisi atau tipografi, diksi, pengimajian, kata konkret, majas atau bahasa figuratif dan verifikasi. Bentuk-bentuk ini akan dijelaskan berikut ini:³³

1) Perwajahan puisi (tipografi).

Dimulai dengan huruf besar dan diakhiri dengan titik (.). Kumpulan pernyataan dalam puisi tidak membentuk paragraf, tetapi membentuk bait. Sebuah bait dalam suatu puisi mengandung satu pokok pikiran. Pengaturan dalam bait-bait ini sudah berkurang atau sama sekali tidak ada pada puisi modern atau puisi kontemporer. Bahkan, puisi kontemporer tipografinya bisa membentuk suatu gambar atau biasa disebut puisi konkret. Pengaturan baris dalam puisi sangat berpengaruh terhadap pemaknaan puisi karena menentukan kesatuan makna dan memunculkan ketaksaan makna (ambiguitas). Perwajahan puisi juga dapat mencerminkan maksud dan jiwa pengarangnya.

2) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya. Karena puisi adalah karya sastra yang sedikit menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan hal, kata-katanya harus dipilih secermat mungkin. Pemilihan kata-kata dalam puisi berhubungan erat dengan makna, keselarasan bunyi dan urutan kata. Selain itu pemilihan kata berhubungan erat dengan latar belakang penyair.

³³ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra,...*, hlm.108-119

Semakin luas wawasan penyair, semakin kaya dan berbobot kata-kata yang digunakan.

3) Pengimajian

Pengimajian adalah kata atau kelompok kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Imaji dibagi menjadi tiga yaitu imaji suara (auditif), imaji penglihatan (visual), dan imaji raba atau sentuh (imaji taktil). Imaji dapat mengakibatkan pembaca seakan-akan melihat, mendengar, dan merasakan seperti yang dialami oleh penyair. Imaji berhubungan erat dengan kata konkret.

4) Kata konkret

Kata konkret erat hubungannya dengan imaji. Kata konkret adalah kata-kata yang dapat ditangkap dengan indra. Dengan kata konkret kemungkinan imaji akan muncul

5) Bahasa figuratif (majas)

Bahasa figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (*literal meaning*). Bentuk bahasa figuratif yang banyak dimanfaatkan oleh para sastrawan adalah majas, idiom, dan peribahasa. Ketiganya dipandang sebagai sarana sastra yang representatif dalam mendukung gagasan pengarang.

6) Verifikasi (rima, ritme, dan metrum)

Verifikasi dalam puisi terdiri atas rima, ritme, dan metrum. Terdapat perbedaan konsep antara rima dan sajak. Sajak adalah persamaan bunyi pada akhir baris puisi, sedangkan rima adalah persamaan bunyi pada puisi baik di awal, tengah, maupun akhir baris puisi. Ada yang menyamakan antara ritme dengan metrum. Ritme adalah tinggi-rendah, panjang-pendek, keras-lemahnya bunyi. Ritme sangat menonjol bila puisi dibacakan.

b. Struktur Batin Puisi

Menurut I. A. Richards dalam Wahyudi struktur batin puisi terdiri empat unsur yaitu: tema, makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*) dan amanat; tujuan; maksud (*intention*). Masing-masing struktur batin ini akan dijelaskan sebagai berikut:³⁴

- 1) Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang.
- 2) Rasa dalam puisi merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Pengungkapan tema dan rasa berkaitan erat dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair. Ketepatan penyair dalam menyikapi suatu masalah tidak bergantung pada kemampuan penyair memilih kata-kata, rima, gaya bahasa, dan bentuk puisi saja, tetapi lebih banyak bergantung kepada

³⁴ Wahyudi Siswanto, *Pengantar Teori Sastra,...*, hlm.124-125

wawasan, pengetahuan, pengalaman, dan kepribadian yang terbentuk oleh latar belakang sosiologis dan psikologisnya.

- 3) Nada dalam puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Ada penyair yang dalam menyampaikan tema dengan nada menggurui, mendikte, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah, menyerahkan masalah begitu saja kepada pembaca, dengan nada sombong, menganggap bodoh rendah pembaca dan sebagainya.

c. Amanat atau Tujuan

Secara sadar atau tidak, tujuan selalu ada dalam diri penyair untuk menciptakan puisi. Tujuan dapat dicari sebelum puisi diciptakan atau dapat ditemui dalam puisinya.³⁵

b. Menulis Puisi

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif. Dikatakan produktif sebab dengan menulis seseorang dapat menghasilkan suatu karya tulis, dan dikatakan ekspresif karena seseorang menulis untuk menuangkan gagasan, ide, dan perasaannya dengan bahasa

³⁵ *Ibid, ..., hlm.125*

tulis. Tulisan dapat membantu seseorang dalam menjelaskan pikiran dan perasaannya.³⁶

Dengan demikian menulis puisi adalah suatu keterampilan berbahasa dalam menuangkan ide, gagasan, dan pikirannya dalam bentuk bahasa tulis dengan memperhatikan keterikatan pada unsur-unsur puisi. Saat menulis puisi, berarti seseorang menghasilkan suatu karya tulis berupa puisi untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya sehingga dapat membangkitkan imajinasi pembacanya.

Pembelajaran menulis puisi di sekolah dasar hanya bertujuan untuk mengenalkan karya sastra, sehingga ruang lingkup yang diajarkan mengenai puisi pun masih dalam bentuk yang sangat sederhana. Meskipun demikian, pembelajaran menulis puisi memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk menciptakan karya-karyanya dalam bentuk puisi, dan dapat menambah kosa kata baru yang belum pernah digunakan dalam bahasa umum.

Pembinaan keterampilan menulis puisi pada siswa tidak hanya untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga bertujuan agar siswa diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri.³⁷ Hal ini didasarkan pada tujuan umum pengajaran sastra yang menitikberatkan pada pengembangan aspek kejiwaan siswa seperti perasaan, pikiran, indera, dan sebagainya.

c. Tahapan-tahapan Menulis Puisi.

³⁶ Tarigan Henry Guntur, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*,..., hlm.3

³⁷ Rahmanto, B, *Metode Pengajaran Sastra*, ..., hlm.118

Menulis puisi biasanya dijadikan media untuk mencurahkan perasaan, pikiran, pengalaman, dan kesan terhadap suatu masalah, kejadian, dan kenyataan di sekitar kita. langkah-langkah penciptaan puisi itu sendiri terdiri atas empat tahap penting, yaitu:³⁸

1) Pencarian Ide

Pencarian Ide dilakukan dengan mengumpulkan atau menggali informasi melalui membaca, melihat, dan merasakan terhadap kejadian atau peristiwa dan pengalaman pribadi, sosial masyarakat, ataupun universal (kemanusiaan dan ketuhanan).

2) Perenungan

yakni memilih atau menyaring informasi (masalah, tema, ide, gagasan) yg menarik dari tema yang didapat. Kemudian memikirkan, merenungkan, dan menafsirkan sesuai dengan konteks, tujuan, dan pengetahuan yg dimiliki.

3) Penulisan

Merupakan proses yg paling penting dan rumit. Penulisan ini mengerahkan energi kreatifitas (kemampuan daya cipta), intuisi, dan imajinasi (peka rasa dan cerdas membayangkan), serta pengalaman dan pengetahuan.

4) Perbaikan atau Revisi

³⁸ Zara, *Penerapan Metode Kolaborasi Melalui Media Cerita Pendek Dalam Pembelajaran Menulis Puisi Kelas X Sekolah Menengah Atas Muhamadiyah 2 Palembang*,(Palembang:2014) diakses 16 April 2017

yaitu pembacaan ulang terhadap puisi yg telah diciptakan. Ketelitian dan kejelian untuk mengoreksi rangkaian kata, kalimat, baris, bait, sangat dibutuhkan. Kemudian, mengubah, mengganti, atau menyusun kembali setiap kata atau kalimat yg tidak atau kurang tepat.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu membuktikan bahwa Peran Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi di Sekolah Dasar. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

1. Hasil penelitian dari Desi Putri,³⁹ membuktikan bahwa: diperoleh kemampuan menulis puisi peserta didik yang meningkat pada setiap tahapan. Secara kuantitatif, kemampuan menulis puisi peserta didik pada tahap pratulis siklus I adalah 5 % dan pada siklus II 85 % Secara kualitatif hasil belajar pada tahap pratulis adalah berkembangnya kemampuan peserta didik yang mencakup (1) suasana belajar peserta didik dapat terkendali, (2) peserta didik dapat berinteraksi dengan temannya, (3) peserta didik berani menceritakan pengalamannya dan mengemukakan pertanyaan yang berkaitan dengan puisi, dan (4) peserta didik berani menjawab pertanyaan dari guru mengenai unsur-unsur puisi.

³⁹ Desi Putri, *Meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media alam pada siswa kelas V SD No. 188/1 Kembang Sri* (Skripsi) Universitas Negeri Malang, 2014) diakses 16 April 2017

2. Hasil penelitian dari Dwi Sulistyorini,⁴⁰ Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi peserta didik kelas V SDN Sawojajar V Kota Malang. Peningkatan hasil pembelajaran menulis puisi dengan media gambar ini mencakup peningkatan hasil setiap aspek dan peningkatan hasil secara utuh. Aspek-aspek tersebut, antara lain: peningkatan aspek kemampuan menentukan tema puisi yang sesuai dengan gambar, memilih kata (diksi) yang baru dan kreatif, menggunakan rima yang tertata, dan menggunakan majas.
3. Hasil penelitian dari Gisa Etika Putri,⁴¹ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemahiran menulis puisi dengan menggunakan media gambar peserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Tanjungpinang tahun pelajaran 2012 / 2013 pada aspek penilaian kesesuaian tema dengan isi puisi, ketepatan penggunaan kosa kata, dan kesesuaian media gambar dengan isi puisi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil Penelitian menunjukkan tingkat kemahiran menulis puisi menggunakan media gambar berada di kategori Cukup. 2

⁴⁰ Dwi Sulistyorini, “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Media Gambar pada Peserta didik Kelas V SDN Sawojajar V Kota Malang”. (Jurnal: *TEQIP*, 2010) diakses 16 April 2017

⁴¹ Gisa Etika Putri, “Kemahiran Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Peserta didik Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2012/2013”. (Jurnal: Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang,, 2013), diakses 16 April 2017

peserta didik atau 5% mencapai kategori nilai sangat baik, 5 peserta didik atau 13% mencapai kategori nilai baik, 16 peserta didik atau 43% mencapai kategori nilai cukup, 14 peserta didik atau 38% mencapai kategori nilai Kurang.

Table 2.1

Tabel Perbandingan Penelitian dengan penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Desi Putri, <i>Meningkatkan kemampuan menulis puisi dengan menggunakan media alam pada siswa kelas V SD No. 188/1 Kembang Sri</i> . Universitas Negeri Malang, 2014)	1. Sama-sama menggunakan kemampuan menulis puisi dengan media langsung pada peserta didik kelas V 2. Sama mata pelajarannya	1. Lokasi penelitian 2. Ingin Ekspesi yang nampak
2.	Dwi Sulistyorini, “ <i>Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Media Gambar pada Peserta didik Kelas V SDN Sawojajar V Kota Malang</i> ”. (Jurnal: <i>TEQIP</i> , 2010)	1. Sama-sama menggunakan kemampuan menulis puisi dengan media gambar pada peserta didik kelas V 2. Sama mata pelajarannya	1. Lokasi penelitian 2. Variable penelitian 3. Ingin Ekspesi yang nampak
3.	Gisa Etika Putri, “ <i>Kemahiran Menulis Puisi Menggunakan Media Gambar Peserta didik Kelas VII Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Tanjungpinang Tahun Pelajaran 2012/2013</i> ”. (Jurnal: Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2013),	1. Sama-sama menggunakan kemampuan menulis puisi dengan media gambar 2. Sama mata pelajarannya	1. Lokasi penelitian 2. Subyek penelitian 3. Ingin Ekspesi yang nampak

4.	Siti Hartatik <i>Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas Peserta Didik Kelas V MI Darussalam wonodadi Blitar</i>	1. Sama-sama menggunakan kemampuan menulis puisi dengan media langsung pada peserta didik kelas V 2. Sama mata pelajarannya	1. Lokasi penelitian 2. Subyek penelitian 3. Ingin Ekspesi yang nampak
----	---	--	--

H. Paradigma Penelitian

Agar setiap pembelajaran yang berlangsung dapat memperoleh hasil yang maksimal, maka diperlukan adanya sebuah penerapan dalam keterampilan menulis puisi yaitu melalui media langsung. Peserta didik sekolah dasar adalah pembaca yang kritis. Mereka sangat haus akan bahan bacaan yang baru dan ide cerita yang segar untuk mengimbangi keingin tahuannya tentang segala sesuatu, baik yang bersifat imajinasi maupun nyata. Selain itu mereka adalah penulis alamiah yang masih polos yang selalu mempunyai keinginan untuk mengatakan sesuatu. Tulisan mereka kerap kali begitu segar dan alami.

Hal ini disebabkan banyak hal yang bersifat baru bagi pengetahuan mereka dan mereka tuliskan sesuai dengan jalan pikiran mereka. Sebagai anak-anak, pikiran peserta didik sekolah dasar berkecamuk dengan berbagai gagasan. Oleh karena itu menulis menjadi sesuatu yang sulit untuk dilakukan peserta didik sekolah dasar karena ketidak mampuannya mereka menuangkan ide dan gagasan tentang apa yang dibaca, dilihat, dan didengar. Para peserta

didik tersebut perlu strategi khusus untuk mempunyai keterampilan menulis puisi.

Berdasarkan uraian di atas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

